

## PERAN PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANG TUA DAN GURU BK DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA KELAS VIII SMP NEGERI 38 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2024/2025

Triana Wulandari<sup>1</sup>, Dwi Sona<sup>2</sup>, Wahyu Widyamoko<sup>3</sup>, Syarifudin<sup>4</sup>  
[tw943076@gmail.com](mailto:tw943076@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwisona90@yahoo.com](mailto:dwisona90@yahoo.com)<sup>2</sup>, [wahyuwidyatmoko@fkip.unmul.ac.id](mailto:wahyuwidyatmoko@fkip.unmul.ac.id)<sup>3</sup>,  
[syarifudin@fkip.unmul.ac.id](mailto:syarifudin@fkip.unmul.ac.id)<sup>4</sup>  
Universitas Mulawarman

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan seks oleh orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 38 Samarinda tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi 2 pihak keluarga yaitu orang tua siswa, 2 guru BK, 4 siswa, dan 1 seksi kesiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki peranan penting sebagai pendidik utama di rumah, melalui komunikasi terbuka, penanaman nilai agama, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Guru BK turut berperan sebagai membantu individu dalam akademik, karir, pribadi sosial, sebagai meningkatkan kesejahteraan mental, sebagai pengembangan potensi dan mengatasi masalah pada siswa. Selain itu, adanya kegiatan rutinitas yang dilaksanakan oleh PIK-R dalam materi pendidikan seks untuk siswa. keberadaan PIK-R dan dukungan dari pihak sekolah mendukung tersampainya materi pendidikan seks secara menyeluruh. Kolaborasi antara orang tua, guru BK, dan sekolah membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik tentang perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pendidikan Seks, Orang Tua, Guru BK, Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja.

### PENDAHULUAN

Setiap individu pasti melewati proses pertumbuhan dan perkembangan yang bertahap, dimulai dari masa kanak-kanak, kemudian berlanjut ke masa remaja, dan akhirnya menjadi dewasa. Perjalanan ini, baik pemikiran maupun mental seseorang akan semakin matang, seiring dengan perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya. Masa remaja berfungsi sebagai jembatan antara masa kanak-kanak dan dewasa, ditandai oleh berbagai perubahan yang signifikan. Secara psikologis, remaja sering kali mengalami fluktuasi emosi, perasaan, dan sikap yang belum sepenuhnya stabil. Di sisi lain, perubahan fisik yang terjadi mencakup munculnya ciri-ciri seksual primer, seperti haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki, serta ciri-ciri seksual sekunder. Pada laki-laki, hal ini terlihat dari tumbuhnya jakun dan pertumbuhan bulu, sementara pada perempuan, ciri-ciri tersebut meliputi pembesaran payudara dan pelebaran pinggul. (Azfar, 2024)

(Erika Puspita, 2019) batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), 18-21 (masa remaja akhir).

Hurlock 1980 (dalam Erika Puspita, 2019) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan bagaimana menanggulangi sikap dan pola perilaku yang ke kanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Seperti mencapai hubungan baru dan yang matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Pada masa remaja merupakan masa yang banyak akan rasa ingin tahu terhadap segala hal, seperti menyukai pertualangan dan tantangan tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang termasuk salah satunya masalah seksual. Pada fase ini, remaja bersiap untuk menghadapi kehidupan dan mempersiapkan diri sebagai generasi penerus.

Menurut Santoso (Fatimawati et al., 2023), mereka sudah memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Namun, dari segi ekonomi, sosial, dan berbagai aspek lainnya, mereka masih belum sepenuhnya siap. Situasi ini menjadi tantangan serius karena banyak remaja yang tidak dibekali dengan pengetahuan serta keterampilan yang cukup untuk menjaga kesehatan dan menghindari perilaku seksual berisiko. Masalah seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, dan pernikahan dini kerap menjadi ancaman yang muncul tanpa diduga, mengintai kehidupan remaja.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022, sekitar 10% remaja di Indonesia terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Selain itu, World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 melaporkan bahwa setiap tahun terdapat 16 juta kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja usia 15-19 tahun secara global. Data ini menunjukkan betapa seriusnya masalah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka.

Pendidikan seks bagi anak sangat diperlukan, hal ini merupakan salah satu kunci dalam membekali remaja dengan berbagai pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan reproduksi. Menurut Santelli et al 2017 (Azfar, 2024), Pendidikan seks sangat penting untuk memberikan informasi perkembangan dan kesejahteraan seksual yang sehat, sehingga kaum remaja memiliki hak atas informasi yang akurat serta lengkap. Pada masa remaja akan cenderung memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar terhadap sesuatu yang menarik bagi dirinya. Maka dari itu rasa ingin tahu remaja biasanya disalurkan dengan mencari tahu informasi di berbagai referensi baik dari buku, internet, film, dan sebagainya.

Apalagi di era globalisasi ini perkembangan zaman semakin pesat, arus informasi menyebar begitu cepat setiap orang bisa memiliki akses terhadap sumber informasi manapun begitu juga dalam pergaulan yang semakin beragam di lingkungan sekitar. Adanya era globalisasi ini terkadang berdampak buruk bagi remaja sehingga sering kali menyebabkan kenakalan pada remaja seperti melakukan perilaku seksual, dan menggunakan narkoba. (Dentiana & Adisel, 2022).

Peran orang tua sangat lah penting dalam memberikan Pendidikan seks pada anak, bukan sekedar informasi biologis namun melainkan membentuk pemahaman holistic tentang hubungan, nilai-nilai dan tanggung jawab personal. Dengan mengarahkan remaja, memberikan bimbingan dan menciptakan lingkungan yang baik untuk remaja dapat mencegah terjadinya perilaku seksual yang berisiko pada remaja.

Namun kebanyakan orang tua masih tabu dalam Pendidikan seks pada anak sering kali merasa ragu, canggung atau bahkan menghindari membicarakan Pendidikan seks dengan anak-anak mereka. Biasanya disebabkan oleh berbagai faktor seperti norma budaya, nilai agama, kurang pemahaman, atau ketakutan bahwa pembicaraan tersebut akan mendorong perilaku seksual dini.

Hasil need assessment sederhana dan hasil analisis AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Samarinda, Terdapat masalah pada bidang pribadi, karena ditemukan paling tinggi sebanyak 70.3% dari 91 responden yang menjawab beberapa anak malu jika membicarakan masalah seks dan pacar kepada orang tua, dari hal ini yang membuat anak menjadi kurang terbuka dengan orang tua. Selain itu, observasi

dilapangan sebagian siswa tidak memahami pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan dengan lawan jenis, terlihat dari aktivitas mereka di media sosial dan ketidaktahuan tentang risiko berbagi foto pribadi.

Perilaku berpacaran telah menjadi salah satu fenomena dari kehidupan remaja, perilaku ini dimulai dari masa remaja hingga dewasa. hubungan pacaran terjadi karena adanya rasa ketertarikan dengan lawan jenis dan memiliki keinginan untuk memiliki hubungan romantis (Chita Putri Harahap et al., 2023). Berpacaran merupakan perilaku yang umum terjadi dikalangan remaja.

Namun, saat ini banyak remaja yang menjalani hubungan pacaran. Dengan cara menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat, agama, dan hukum. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa perilaku berpacaran remaja kini telah melewati batasan-batasan yang dianggap normal, bahkan mencapai tingkat yang mengkhawatirkan.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan tentang peran orang tua dalam memberikan Pendidikan seks dirumah. Dari 107 responden di google form, sebanyak 34,6% orang tua secara aktif memberikan pemahaman Pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Mereka menjelaskan perubahan tubuh saat pubertas, pentingnya menjaga Kesehatan organ reproduksi, dan Batasan pergaulan, dengan tujuan membekali anak menghadapi masa remaja dan menghindari perilaku beresiko. Namun, 65,4% orang tua jarang memberikan Pendidikan seks, disebabkan oleh faktor seperti malu, anggapan bahwa anak belum membutuhkan informasi tersebut, atau kurangnya pengetahuan tentang cara menyampaikan materi dengan tepat, akibatnya, anak-anak dari kelompok ini sering mencari informasi dari teman sebaya atau internet, yang tidak selalu akurat atau sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Kemudian dari hasil analisis instrument angket peran orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak kelas VIII SMPN 38 Samarinda pada bidang pribadi terdapat item pernyataan yang mempunyai persentasi tinggi yaitu: (1) 35,5 % siswa kurang mendapatkan penjelasan tentang pendidikan seks dirumah maupun disekolah (2) 40,2% siswa merasa malu membicarakan masalah pendidikan seks dengan orang tua atau guru (3) 39,7% orang tua siswa kurang terbuka jika membahas tentang masalah pendidikan seks (4) 83,2% orang tua siswa tidak pernah memberikan penjelasan tentang pendidikan seks melalui, buku, artikel, atau medial lain.

Bentuk perilaku nyata dari pernyataan tersebut adalah siswa menunjukkan kurangnya keterbukaan terhadap orang tua dan guru terhadap masalah pendidikan seks pada akhirnya banyak siswa yang mencari informasi seksual sendiri tanpa pengawasan orang tua. Sehingga banyak siswa yang kurang pengetahuan dalam batasan pergaulan sesama jenis.

Berdasarkan analisis permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks di rumah. Selain itu, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan seks secara terstruktur dalam kurikulum atau program ekstrakurikuler untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada siswa. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan edukasi yang tepat sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Pendidikan seks bukan lagi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan saat ini karena bisa berdampak pada pendidikan tersebut jika tidak disalurkan kepada anak sedini mungkin. Pendidikan seks hakikatnya dapat diberikan oleh orang tua, pada saat disekolah pun guru BK diharapkan dapat diberikan pengetahuan, pencegahan, pemeliharaan dan follow up lainnya tentang pentingnya Pendidikan seks.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya peran guru BK juga berkaitan erat

di sekolah, Pendidikan seks dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling melalui bimbingan klasikal maupun layanan lainnya. Yang mana berbagai layanan tersebut memiliki tekniknya tersendiri dalam pelaksanaannya tergantung bagaimana guru BK diharapkan peserta didik dapat membentuk pemahaman terkait perilaku seksual pra-nikah yang positif.

Selain guru BK, materi Pendidikan seks juga disampaikan dengan dukungan dari pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) serta guru mata Pelajaran di SMPN 38 Samarinda, berdasarkan pengalaman penulis selama KKN-PLP di sekolah tersebut memang terdapat ekstrakurikuler PIK-R yang dilakukan 1 kali setiap bulan. Namun tidak banyak siswa yang ikut serta dalam kegiatan ini bahkan bisa di hitung jumlah siswa yang ikut. Maka dari itu masih banyak siswa yang kurang pemahaman tentang pendidikan seks.

Pemberian layanan bimbingan klasikal biasanya diberikan secara langsung kepada siswa didalam suasana kelas, dengan memanfaatkan dinamika bimbingan dan konseling. Proses ini, guru BK menyiapkan serta menyampaikan materi yang berkaitan dengan Pendidikan seks. Mereka juga menerapkan berbagai teknik bimbingan klasikal dan memahami karaktersitik masing-masing siswa dikelas. Menyampaikan materi, guru biasanya menggunakan media seperti makalah, dan persentasi powerpoint, yang kemudian diikuti dengan sesi diskusi atau tanya jawab. Selain itu, media informasi berupa poster dan karikatur juga digunakan yang membuat informasi tentang Pendidikan seks yang sehat. Pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan, baik secara langsung melalui intraksi dengan guru BK di SMPN 38 Samarinda maupun melalui media yang disediakan.

Data penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mukminun, 2022) dengan judul yaitu “Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia”. Perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan di Indonesia berkaitan erat dengan intensitas perilaku berpacaran yang melibatkan kontak fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga meraba bagian sensitif. Oleh karena itu, edukasi seksual dari orang tua, guru, dan pihak berwenang sangat diperlukan untuk mencegah risiko perilaku seksual pranikah.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, seperti keterbatasan dalam menggali peran pola asuh keluarga dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Studi hanya berfokus pada hubungan perilaku berpacaran dengan perilaku seksual pranikah, tanpa menganalisis lebih dalam bagaimana pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, dan pendidikan agama berperan dalam mencegah perilaku tersebut. Untuk mengatasi keterbatasan, penelitian selanjutnya dapat menggali peran pola asuh keluarga, termasuk komunikasi orang tua-anak, pendidikan agama, dan nilai moral dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Dan juga bagaimana peran guru BK di sekolah untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada siswa. Metode kualitatif seperti wawancara mendalam dapat digunakan untuk memahami perspektif keluarga, serta studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang pola asuh terhadap perilaku remaja.

Berdasarkan fenomena dan hasil need assessment awal yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana peran orang tua dan Guru BK dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja, serta pengaruhnya dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran Pendidikan seks oleh orang tua dan guru BK dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja kelas VIII SMP Negeri 38 Samarinda”.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif

fenomenologi. Menurut Moleong (2019), fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman subjektif 2 peran keluarga yaitu orang tua, 2 guru BK, 4 siswa dan 1 seksi kesiswaan, terkait pendidikan seks dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pola komunikasi, hambatan, serta efektivitas pendidikan seks dalam membentuk pemahaman dan sikap remaja terhadap perilaku seksual yang sehat. Pendekatan ini memungkinkan responden untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan seks yang lebih efektif bagi remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pendidikan seks oleh orang tua dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.**

#### **a. Sebagai pendidik utama keluarga**

Orang tua memiliki peran fundamental sebagai pendidik utama dalam keluarga, terutama dalam memberikan pemahaman awal tentang pendidikan seks kepada anak-anak. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai figur otoritatif yang mengenalkan nilai-nilai dasar, batasan pergaulan, dan pemahaman tentang perubahan tubuh yang terjadi selama masa pubertas. Pendidikan seks dari orang tua menjadi benteng pertama dalam membangun pemahaman remaja terhadap seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua di SMPN 38 Samarinda menunjukkan keterlibatan yang bervariasi. Ibu N, misalnya, menyatakan bahwa ia mulai menjelaskan tentang menstruasi kepada anaknya saat duduk di kelas VII dengan pendekatan yang hati-hati, menjelaskan bahwa perubahan tubuh adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari kedewasaan. Sementara itu, Bapak E menyampaikan bahwa ia memberi pemahaman tentang pubertas kepada anak laki-lakinya dengan bahasa yang sederhana dan tidak menggurui ketika mulai muncul tanda-tanda perubahan fisik seperti suara berubah dan perilaku anak yang mulai tertutup. Bapak M bersama istrinya memilih menjelaskan perubahan tubuh dengan pendekatan nilai agama dan pengalaman pribadi, agar anak memahami mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pergaulan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Eva Elfrida Pardede (2024), yang menyimpulkan bahwa orang tua yang aktif memberikan pendidikan seksual sejak dini membantu anak memahami tubuh mereka, berpakaian dengan pantas, dan bersikap sopan terhadap lawan jenis. Pendekatan langsung dalam keluarga, seperti memberi contoh dan arahan yang konkret, sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika seksual.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa komunikasi dengan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi masa pubertas. Siswa kelas VIII menyampaikan bahwa mereka sempat mengalami kecemasan dan rasa takut saat tubuh mengalami perubahan fisik. Namun, setelah mendapat penjelasan dari orang tua atau melalui penyuluhan di sekolah, mereka merasa lebih tenang dan memahami bahwa perubahan tersebut adalah bagian dari proses alami.

Misalnya, Siswa 1 merasa lebih percaya diri setelah mendapat penjelasan dari orang tua, dan Siswa 3 mengaku belajar langsung dari ibunya mengenai cara menjaga kebersihan saat menstruasi.

Hal ini memperkuat temuan dari Eva Elfrida Pardede 2024, yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan seksual oleh orang tua berdampak pada peningkatan pengetahuan dan kesiapan anak dalam melindungi diri serta menjaga kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang diberikan oleh orang tua secara langsung mampu menumbuhkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga batasan dan memahami risiko yang mungkin timbul dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga terbukti sangat penting dalam memberikan pemahaman awal tentang seksualitas. Komunikasi terbuka, pendekatan berbasis pengalaman, serta integrasi nilai moral dan agama menjadi strategi yang relevan dalam membentuk kesadaran anak. Kolaborasi antara pendidikan di rumah dan penyuluhan di sekolah menjadi kombinasi yang ideal dalam menciptakan pemahaman menyeluruh dan mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

b. Sebagai fasilitator

Selain sebagai pendidik utama, orang tua juga memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pendidikan seks, yaitu dengan menyediakan sarana, lingkungan, dan momen yang mendukung proses komunikasi dan pembelajaran anak mengenai isu-isu seksual. Dalam peran ini, orang tua tidak selalu harus memberikan penjelasan eksplisit secara langsung, tetapi lebih kepada menciptakan ruang dan suasana yang nyaman agar anak dapat menyerap nilai-nilai dan informasi secara alami serta bertanya tanpa merasa takut atau dihakimi.

Berdasarkan hasil pengalaman, diketahui bahwa beberapa orang tua memanfaatkan momen-momen informal dalam kehidupan sehari-hari sebagai medium penyampaian nilai dan edukasi seksual. Ibu N, misalnya, menyampaikan bahwa ia lebih memilih menyisipkan pesan-pesan terkait batasan pergaulan atau perubahan tubuh dalam aktivitas santai seperti memasak bersama atau menonton televisi. Strategi ini dinilai lebih efektif karena tidak menimbulkan tekanan bagi anak dan membuat mereka lebih nyaman menerima pesan yang disampaikan.

Sementara itu, Bapak E memilih berbincang dengan anak saat sedang berkendara. Ia menyadari bahwa situasi tanpa kontak mata langsung membuat anak lebih terbuka, sehingga diskusi pun berjalan lebih natural. Hal ini menunjukkan bahwa suasana non-formal bisa menjadi media yang ampuh untuk membangun komunikasi yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak.

Bapak M, di sisi lain, menyampaikan bahwa waktu menjelang tidur atau saat berkumpul keluarga menjadi momen yang tepat untuk berdiskusi. Ia menekankan pentingnya memberi kebebasan kepada anak untuk bertanya tanpa rasa takut dimarahi, karena hal ini memperkuat rasa aman dan kepercayaan anak kepada orang tuanya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Widyanti & Jatiningsih, 2022 yang menunjukkan bahwa orang tua dapat menjadi fasilitator yang baik dengan cara menciptakan kedekatan emosional dan memperbanyak interaksi berkualitas dengan anak. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menjadikan kegiatan sehari-hari sebagai media untuk menyisipkan nilai dan edukasi tentang pergaulan serta bahaya perilaku menyimpang.

Lebih lanjut, temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Bayu Widiyanto & Nurfaizah, 2023 yang menekankan pentingnya peran orang tua sebagai fasilitator yang menyediakan ruang komunikasi yang terbuka dan aman. Orang tua yang mampu menghadirkan suasana yang hangat dan tidak menghakimi saat membahas isu-isu sensitif

seperti seksualitas, cenderung berhasil menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk menyampaikan keresahan dan keingintahuannya secara terbuka.

Peran fasilitator yang dijalankan oleh orang tua dalam pendidikan seks sangat menentukan keberhasilan anak dalam memahami dan menginternalisasi informasi tentang seksualitas secara sehat. Momen keseharian seperti menonton televisi, berkendara, hingga menjelang tidur menjadi ruang efektif yang jika dimanfaatkan dengan bijak, dapat memperkuat komunikasi, membangun kepercayaan, serta memberikan pembelajaran seksual yang kontekstual dan bermakna bagi anak. Pendekatan ini merupakan bentuk pendidikan seks yang bersifat tidak menggurui, namun sangat berdampak karena dilakukan melalui kedekatan emosional dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sebagai pelindung dan pemberi rasa aman

Dalam upaya mencegah perilaku seksual berisiko, peran orang tua sebagai pelindung dan pemberi rasa aman sangat vital. Peran ini mencakup pengawasan terhadap aktivitas anak baik secara langsung melalui interaksi harian, maupun secara tidak langsung melalui pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pemantau, kontrol media sosial, dan fitur pelacakan perangkat. Strategi ini dilakukan agar orang tua tetap dapat memberikan kontrol dan pengarahan, meskipun tidak selalu berada secara fisik di samping anak. Dengan pengawasan yang tepat, anak dapat terhindar dari pengaruh lingkungan dan informasi yang tidak sesuai dengan usia maupun nilai moral keluarga.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua di SMPN 38 Samarinda menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan cara masing-masing dalam menjalankan peran protektif ini. Ibu N, misalnya, menceritakan bahwa ia pernah secara tegas melarang anaknya menghadiri acara ulang tahun teman karena khawatir akan adanya tontonan atau interaksi yang tidak sesuai dengan usia dan nilai keluarga. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian orang tua dalam memilih lingkungan sosial bagi anak.

Sementara itu, Bapak E menunjukkan bentuk pengawasan tidak langsung dengan memantau aktivitas anak di media sosial. Ia juga aktif berdiskusi dengan anak terkait konten yang dianggap tidak layak atau bertentangan dengan nilai moral. Diskusi semacam ini tidak hanya memperkuat pengawasan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai melalui pendekatan dialogis, bukan otoriter.

Bapak M menerapkan pendekatan teknologi dengan menggunakan aplikasi pemantau pada ponsel anaknya. Ia pernah menegur anak ketika mengetahui anak tergabung dalam grup WhatsApp yang memuat konten tidak sesuai usia. Penggunaan aplikasi ini bukan semata-mata bentuk kontrol, tetapi juga menjadi alat bantu orang tua dalam mengenali pola komunikasi dan interaksi anak di dunia maya yang semakin kompleks dan sulit diawasi secara kasat mata.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian M. Bagus Andrianto 2024 yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam mengawasi pergaulan dan aktivitas daring anak berkontribusi signifikan terhadap pencegahan perilaku seksual remaja yang menyimpang. Dalam penelitiannya, remaja yang mendapatkan pengawasan aktif dari orang tua cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih tepat mengenai batasan pergaulan.

Selain itu, penelitian Widyanti dan Jatningsih (2022) juga menunjukkan bahwa pengawasan orang tua, baik dalam bentuk pembatasan waktu keluar rumah, pemantauan aktivitas digital, hingga penguatan nilai-nilai agama dan moral, mampu membentuk kesadaran remaja terhadap risiko pergaulan bebas dan perilaku seksual menyimpang.

Bentuk pengawasan orang tua yang terintegrasi antara interaksi langsung dan teknologi menjadi strategi efektif dalam menjaga anak dari pengaruh negatif yang dapat

memicu perilaku seksual berisiko. Pendekatan yang dilakukan oleh para orang tua menunjukkan bahwa proteksi tidak selalu harus bersifat mengekang, tetapi dapat dikemas secara dialogis dan edukatif, sehingga anak tetap merasa dipercaya namun tetap berada dalam koridor yang aman secara sosial maupun moral.

d. Sebagai motivator dalam perkembangan anak

Selain sebagai pendidik, fasilitator, dan pelindung, orang tua juga memiliki peran strategis sebagai motivator dalam mendampingi anak-anak menghadapi masa pubertas dan transisi menuju kedewasaan. Peran ini dijalankan melalui pemberian nasihat, dorongan moral, dan keteladanan dalam sikap serta ucapan, yang bertujuan membangun rasa percaya diri, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam diri anak. Orang tua yang hadir sebagai motivator mampu memberikan rasa aman psikologis bagi anak dalam menghadapi berbagai perubahan, termasuk perubahan fisik, emosional, maupun sosial.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa pendekatan motivasional dilakukan dengan penuh empati dan kebijaksanaan. Ibu N, misalnya, menyampaikan bahwa ia selalu menegaskan kepada anak bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam tubuh, seperti menstruasi atau tumbuhnya bulu, adalah bagian dari proses tumbuh dewasa dan tidak perlu malu. Sikap ini memperkuat penerimaan diri anak terhadap kondisi tubuhnya.

Bapak E menyatakan bahwa ia kerap memberi semangat kepada anak dengan mengatakan bahwa setiap orang memiliki waktunya sendiri untuk tumbuh dan berkembang. Pesan ini menunjukkan penguatan individualitas dan penghargaan terhadap perbedaan perkembangan antarindividu, yang penting untuk menjaga kesehatan mental remaja dalam fase pubertas yang penuh dinamika.

Sementara itu, Bapak M menyampaikan bahwa ia menanamkan keyakinan kepada anak bahwa pubertas adalah fase penting yang menandakan kematangan, bukan sesuatu yang perlu ditakuti. Dengan pendekatan seperti ini, anak tidak hanya termotivasi untuk menerima dirinya sendiri, tetapi juga memahami bahwa perubahan tubuh adalah hal yang alami dan bermakna.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Bayu Widiyanto & Nurfaizah (2023) yang menekankan pentingnya peran orang tua sebagai motivator dalam membentuk karakter anak. Orang tua yang konsisten memberikan dukungan verbal, pujian, dan nasihat akan mendorong anak menjadi pribadi yang percaya diri, tangguh, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam mengelola perubahan psikoseksual.

Selain itu, penelitian oleh Eva Elfrida Pardede (2024) juga menegaskan bahwa orang tua yang aktif memberikan dukungan moral dan teladan yang baik, akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai positif seperti menjaga batasan pergaulan, menghormati diri sendiri, dan menunda hubungan romantis hingga usia yang tepat.

Peran orang tua sebagai motivator tidak hanya memberikan penguatan moral, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan psikologis dan sosial anak. Sikap terbuka, dukungan emosional, serta komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kehormatan diri, merupakan pondasi penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko dan membentuk remaja yang berintegritas dan sehat secara emosional.

e. Sebagai teladan dalam sikap dan perilaku

Teladan adalah bentuk pendidikan yang paling kuat dan konsisten karena melibatkan perbuatan nyata yang dapat diamati langsung oleh anak. Dalam konteks pendidikan seks, peran orang tua sebagai teladan sangat penting untuk menunjukkan kepada anak bagaimana menjaga diri, menghargai orang lain, dan menjalani kehidupan sosial dengan etika dan nilai moral yang benar. Melalui sikap sehari-hari, cara berbicara, berpakaian, memperlakukan

anggota keluarga, dan menyikapi isu sensitif, orang tua dapat menyampaikan pesan moral tanpa harus selalu melalui nasihat verbal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua siswa di SMPN 38 Samarinda telah menerapkan peran keteladanan ini dalam kehidupan sehari-hari. Ibu N mencontohkan sikap berpakaian sopan di rumah dan menjaga ucapannya, sebagai bentuk nyata dari nilai kesopanan dan penghormatan terhadap diri sendiri dan anggota keluarga. Sikap ini memberikan standar visual dan moral yang dapat dicontoh anak dalam kehidupan sosial mereka.

Bapak E memberi teladan melalui cara memperlakukan istri dengan hormat di depan anak-anak serta menjaga etika saat berinteraksi dengan lawan jenis, khususnya saat menerima tamu perempuan. Tindakan ini secara tidak langsung mengajarkan kepada anak-anak pentingnya penghargaan terhadap perempuan dan menjaga batasan dalam pergaulan.

Bapak M menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan, penguatan nilai-nilai agama, serta sikap terbuka saat berdialog dengan anak. Ia menyampaikan bahwa ketika anaknya bercerita tentang temannya yang mulai berpacaran, ia tidak langsung memarahi atau melarang, tetapi mendengarkan terlebih dahulu dan kemudian memberikan pemahaman secara perlahan mengenai pentingnya menjaga diri dan memahami batasan sesuai ajaran agama. Sikap ini menunjukkan bahwa teladan tidak hanya melalui tindakan, tetapi juga melalui cara merespons situasi dengan bijaksana dan tanpa menghakimi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Widyanti & Jatningsih (2022), yang menekankan bahwa keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk pendidikan karakter paling efektif dalam membentuk sikap dan nilai-nilai anak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan secara konsisten oleh orang tua, terutama dalam hal berpakaian, berbicara, dan bersosialisasi.

Selain itu, penelitian oleh Eka Adithia Pratiwi 2024 juga mendukung bahwa keteladanan orang tua sangat penting dalam membentuk kesadaran moral anak terkait pergaulan, etika seksual, serta batas-batas interaksi dengan lawan jenis. Orang tua yang mampu menunjukkan nilai-nilai kejujuran, penghormatan, dan kedisiplinan akan lebih mudah diterima anak sebagai sosok yang dipercaya dan diteladani.

Peran orang tua sebagai teladan merupakan fondasi utama dalam pendidikan seks yang berbasis nilai. Keteladanan ini tidak hanya membentuk perilaku anak secara langsung, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Dalam jangka panjang, keteladanan ini berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko dengan membekali anak prinsip dan sikap hidup yang bertanggung jawab.

### **Peran Pendidikan seks oleh Guru BK dalam mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.**

#### **a. Membantu individu dalam aspek akademik, karir, pribadi sosial**

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran krusial dalam membimbing siswa dalam tiga ranah utama: akademik, karier, dan pribadi-sosial. Dalam konteks pendidikan seks, peran ini menjadi sangat relevan karena isu-isu seksual remaja kerap berdampak langsung terhadap konsentrasi belajar, pilihan masa depan, serta relasi sosial siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan seks yang diberikan melalui layanan BK menjadi bagian integral dari pengembangan potensi siswa secara menyeluruh dan preventif terhadap risiko perilaku menyimpang.

Aspek akademik, pendidikan seks yang tepat dapat membantu siswa lebih fokus dalam belajar, karena mereka tidak lagi diliputi kecemasan atau kebingungan terhadap perubahan tubuh maupun tekanan sosial dari lingkungan. Misalnya, guru BK dapat menjelaskan bahwa pubertas adalah bagian dari perkembangan normal yang tidak perlu menjadi sumber

kekhawatiran, sehingga siswa tetap dapat menjalani proses belajar dengan tenang dan percaya diri.

Aspek karier, pendidikan seks berfungsi sebagai pencegah terhadap perilaku seksual berisiko yang dapat merusak masa depan siswa, seperti kehamilan remaja atau putus sekolah. Guru BK berperan memberikan pemahaman jangka panjang tentang dampak keputusan seksual terhadap tujuan hidup dan masa depan.

Sementara itu, dalam aspek pribadi-sosial, guru BK mendampingi siswa untuk mengenal dan menerima diri, menjaga batasan pergaulan, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu ML selaku guru BK menceritakan pengalamannya menangani seorang siswi yang bingung menghadapi perubahan tubuh. Siswi tersebut merasa tidak tahu harus bercerita kepada siapa, hingga akhirnya mendapat penjelasan dari guru BK melalui pendekatan santai dan visual. Ini menunjukkan bahwa guru BK menjadi tempat aman bagi siswa untuk mendapatkan informasi yang kredibel serta dukungan emosional yang diperlukan.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu RN yang mendampingi siswa laki-laki yang tiba-tiba menjadi pendiam dan menyendiri. Melalui percakapan rutin yang bersifat empatik dan tidak menghakimi, guru BK berhasil membantu siswa tersebut memahami perubahan tubuhnya dan kembali membangun rasa percaya diri. Pendekatan berkelanjutan seperti ini membuktikan bahwa guru BK tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga hadir sebagai pendamping psikososial yang konsisten.

Pengalaman dari salah satu siswa juga memperkuat temuan ini. Siswa 2 mengaku sempat merasa risih saat didekati oleh teman lawan jenis dan tidak tahu harus berbuat apa. Namun setelah berkonsultasi dengan guru BK, ia merasa terbantu karena mendapatkan saran yang konkret untuk menyikapi situasi tersebut. Ini memperlihatkan bahwa guru BK menjadi figur yang dipercaya oleh siswa untuk membicarakan isu-isu sensitif yang tidak mudah dibicarakan di tempat lain.

Selain itu, hasil wawancara dengan pihak kesiswaan menunjukkan adanya sinergi kerja antara kesiswaan, guru BK, dan orang tua. Ketika ditemukan gejala atau tanda-tanda permasalahan pada siswa, pihak kesiswaan akan melaporkan ke guru BK yang kemudian menjadwalkan pertemuan dengan orang tua. Semua proses dicatat dengan baik sebagai bagian dari upaya pembinaan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran strategis dalam manajemen kasus dan pembinaan siswa secara berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan penelitian Sri Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa guru BK berkontribusi besar dalam membangun kesadaran siswa terhadap kesehatan reproduksi, relasi sosial, dan perencanaan masa depan melalui layanan konseling individual dan klasikal. Sementara itu, penelitian oleh Bayu Widiyanto & Nurfaizah (2023) menekankan bahwa kehadiran guru BK yang responsif dan empatik dapat mencegah munculnya masalah perilaku serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan sehat secara psikososial.

Peran guru BK dalam aspek akademik, karier, dan pribadi- sosial sangat berkaitan erat dengan pendidikan seks. Melalui pendekatan yang edukatif, empatik, dan berkesinambungan, guru BK menjadi mitra penting bagi siswa dalam memahami perubahan diri, membangun perilaku sosial yang sehat, serta menjaga masa depan agar tetap berada di jalur yang positif.

#### b. Meningkatkan Kesejahteraan Mental

Kesejahteraan mental merupakan salah satu aspek krusial dalam tumbuh kembang remaja, termasuk di dalamnya stabilitas emosional, rasa aman, percaya diri, kemampuan

mengelola tekanan, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks ini, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting sebagai pendamping psikologis yang menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi, memahami diri, dan mengembangkan mekanisme koping yang positif terhadap berbagai tantangan hidup, termasuk perubahan fisik dan emosi selama masa pubertas.

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK di SMPN 38 Samarinda telah menjalankan peran ini secara aktif dan empatik. Ibu ML menjelaskan bahwa dirinya sering menggunakan cerita-cerita sehari-hari atau kasus nyata yang relevan sebagai media komunikasi dengan siswa. Ia juga secara eksplisit menyampaikan bahwa ruang BK adalah tempat yang aman untuk bercerita. Pendekatan ini mendorong keterbukaan dan kepercayaan siswa, sehingga mereka tidak ragu untuk mengungkapkan masalah pribadi yang sensitif.

Ibu RN menambahkan bahwa kunci dari keberhasilan membangun koneksi emosional dengan siswa adalah tidak menghakimi. Ia memulai sesi konseling dari percakapan ringan, humor, atau sekadar menanyakan kabar. Saat siswa sudah mulai merasa nyaman, baru ia mengajak untuk membahas isu yang lebih dalam. Tak hanya itu, ia juga menata ruang BK agar terasa ramah dan tidak kaku, sehingga siswa merasa diterima dan tidak takut untuk datang. Pendekatan ini mencerminkan bahwa suasana fisik dan emosional yang diciptakan guru BK berpengaruh besar terhadap kesiapan siswa untuk membuka diri.

Pengalaman siswa juga menegaskan peran ini. Siswa 3 dari kelas VIII C menyatakan bahwa ia sempat bingung dengan ketertarikannya pada lawan jenis saat pubertas, namun merasa tenang setelah mendapat penjelasan dari guru BK bahwa hal tersebut adalah wajar. Siswa 4 juga menyampaikan kecemasannya setelah mengalami mimpi basah pertama kali, tetapi merasa lega setelah membaca brosur dari UKS yang menjelaskan bahwa itu adalah bagian dari perkembangan tubuh yang normal. Dua pengalaman ini menunjukkan bahwa edukasi yang suportif dari guru BK dan layanan pendukung sekolah sangat membantu dalam menenangkan kecemasan dan membangun penerimaan diri siswa.

Lebih lanjut, pihak kesiswaan turut menguatkan pentingnya pendekatan BK yang humanis. Dalam kasus dua siswa yang sering terlihat berduaan, pendekatan yang dilakukan bukanlah berupa sanksi tegas, melainkan dialog terbuka bersama guru BK dan orang tua. Tujuannya adalah menyamakan pemahaman dan memberi pembinaan tanpa membuat siswa merasa tertekan. Ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis kasih sayang dan komunikasi terbuka lebih efektif dalam menjaga stabilitas emosional siswa daripada pendekatan yang bersifat menghukum.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Widyanti dan Jatningsih (2022), yang menyatakan bahwa peran guru BK sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa, terutama melalui pendekatan empatik, tanpa menghakimi, dan berbasis relasi yang aman. Penelitian ini menekankan bahwa siswa yang merasa diterima dan dipahami oleh guru BK lebih mampu mengatasi stres, cemas, dan tekanan sosial yang umum terjadi pada masa remaja.

Selain itu, Eva Elfrida Pardede (2024) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa layanan konseling yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat kepercayaan diri siswa, meningkatkan penerimaan terhadap diri sendiri, serta membentuk pola pikir positif dalam menghadapi perubahan diri yang berkaitan dengan seksualitas dan identitas personal.

Guru BK memainkan peran strategis dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan mental siswa melalui pendekatan yang humanis, suportif, dan tidak menghakimi. Ruang BK yang aman, metode komunikasi yang menyenangkan, serta kemitraan dengan pihak sekolah dan orang tua merupakan fondasi penting untuk menciptakan kondisi psikologis yang sehat bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi dinamika remaja.

### c. Pengembangan potensi

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menggali dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan sosial, maupun kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Potensi siswa tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek emosional, kepemimpinan, kreativitas, dan kesadaran diri. Melalui layanan bimbingan klasikal, konseling individu, serta kegiatan pengembangan diri seperti PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), guru BK menciptakan ruang aman dan bermakna bagi siswa untuk mengenali diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta tumbuh secara utuh dan berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK di SMPN 38 Samarinda menjalankan peran ini secara aktif. Ibu ML, misalnya, menceritakan pengalaman saat mendampingi siswi kelas VII yang mengalami menstruasi pertama kali. Ia tidak hanya memberikan penjelasan bahwa menstruasi adalah hal wajar, tetapi juga mengarahkan siswi tersebut mengikuti kegiatan PIK-R sebagai sarana edukasi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang pubertas, kesehatan reproduksi, dan keterampilan hidup, sekaligus membangun keberanian untuk berbicara mengenai isu-isu yang dianggap sensitif.

Sementara itu, Ibu RN menangani kasus siswa laki-laki yang merasa minder karena munculnya jerawat dan bau badan. Dengan pendekatan yang santai dan suportif, ia memberikan edukasi tentang perubahan hormon dan perawatan diri. Selain itu, ia juga memberi motivasi agar siswa tidak merasa malu dan mampu membangun kepercayaan diri. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana guru BK dapat mendampingi siswa melalui fase perubahan dengan cara yang menenangkan dan memberdayakan.

Pengalaman siswa juga mengonfirmasi efektivitas peran guru BK dalam pengembangan potensi. Siswa 3 dari kelas VIII C menyampaikan kebanggaannya setelah karya posternya tentang pergaulan sehat dipajang di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan kreatif yang diarahkan oleh guru BK dapat membangun rasa bangga dan kepercayaan diri. Siswa 4 juga menceritakan bahwa ia pernah menjadi moderator dalam diskusi kelas mengenai seksualitas. Meskipun awalnya merasa grogi, ia akhirnya menikmati pengalaman tersebut sebagai kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan memimpin. Ini membuktikan bahwa guru BK memberikan ruang aktualisasi diri bagi siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif.

Pihak kesiswaan turut mendukung peran ini melalui kolaborasi dengan guru BK dalam program pembinaan rutin setiap hari Jumat dan kegiatan PIK-R. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diberikan materi tentang etika, agama, dan pergaulan sehat, tetapi juga dilibatkan langsung dalam pembuatan poster, slogan, dan kampanye sosial. Ini merupakan bentuk konkret pemberdayaan siswa yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkreasi, serta terlibat aktif dalam promosi nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sri Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa guru BK berperan penting dalam menggali potensi siswa melalui program layanan bimbingan dan pengembangan diri. Guru BK tidak hanya menjadi pembimbing masalah, tetapi juga sebagai fasilitator pertumbuhan dan penguatan karakter siswa.

Penelitian lain oleh Widyanti & Jatningsih (2022) juga menyebutkan bahwa kegiatan berbasis partisipasi siswa, seperti diskusi kelas, pembuatan media kampanye, dan pelatihan kepemimpinan, efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa. Ketika siswa diberi kepercayaan dan ruang

untuk berkreasi, mereka akan lebih mudah mengenali kekuatan dan potensi yang dimiliki.

Peran guru BK dalam pengembangan potensi siswa tidak hanya berkisar pada konseling dan pemberian nasihat, tetapi juga mencakup pemberdayaan secara aktif melalui kegiatan yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Guru BK menjadi fasilitator pertumbuhan yang mendorong siswa mengenali kelebihan mereka, menghadapi tantangan perkembangan dengan percaya diri, serta menjadi pribadi yang berpikir kritis dan bertanggung jawab.

d. Mengatasi masalah.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran vital sebagai pendamping dan penolong siswa dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Dalam konteks pendidikan seks dan perilaku remaja, peran ini mencakup pemberian layanan konseling individu, bimbingan klasikal, serta kerja sama lintas sektor (orang tua, kesiswaan, UKS, dan PIK-R) untuk membantu siswa memahami akar masalahnya, menemukan solusi yang sehat, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK di SMPN 38 Samarinda aktif menggunakan pendekatan yang edukatif dan humanis dalam menangani kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Ibu ML menjelaskan bahwa ia pernah menghadapi situasi di mana siswa tertawa-tawa saat mendengar kata-kata sensitif dalam materi pendidikan seks. Alih-alih memarahi, ia memanfaatkan momen tersebut untuk menyampaikan informasi yang benar dan menekankan pentingnya membahas hal-hal sensitif secara terbuka agar siswa tidak mencari informasi dari sumber yang keliru. Strategi ini memperlihatkan kecakapan guru BK dalam mengubah respon negatif menjadi sarana edukasi yang bermakna. Sementara itu, Ibu RN menceritakan pengalamannya menangani kasus kedekatan berlebihan antara dua siswa yang sering pergi bersama di luar sekolah tanpa pengawasan. Ia memanggil kedua siswa ke ruang BK untuk berdialog secara tenang mengenai batas-batas pergaulan yang sehat. Selanjutnya, ia juga melibatkan orang tua dalam pembinaan lanjutan. Pendekatan yang tidak menghakimi, tetapi mendidik, menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya bertindak sebagai penegak disiplin, melainkan sebagai pendamping yang membimbing siswa dengan empati dan kejelasan nilai.

Pernyataan siswa juga memperkuat peran ini. Siswa 1 menyatakan bahwa ia sempat merasa salah karena menyukai teman sekelas, namun setelah mengikuti diskusi di kegiatan PIK-R, ia memahami bahwa perasaan tersebut wajar dan perlu disikapi dengan sikap dewasa dan menjaga batasan. Siswa 2 juga menyampaikan bahwa ia sempat bingung saat merasa tidak nyaman didekati oleh teman lawan jenis, dan merasa tertolong setelah berkonsultasi dengan guru BK yang memberinya saran konkret dan menenangkan. Kedua pengalaman ini menegaskan bahwa guru BK mampu menjadi tempat berlindung dan bertanya bagi siswa yang sedang mengalami kegelisahan terkait perasaan atau dinamika sosial mereka.

Dari sisi kesiswaan, terdapat pengakuan bahwa guru BK selalu dilibatkan dalam menyelesaikan kasus nyata yang mengarah pada perilaku berisiko. Salah satu contohnya adalah kasus seorang siswi yang dilaporkan sering keluar malam dan nongkrong hingga larut. Setelah berkoordinasi antara guru wali, pihak kesiswaan, guru BK, dan orang tua, siswi tersebut dibina secara terarah. Kini, perilakunya lebih terpantau dan menunjukkan perubahan positif. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya berfungsi secara

individual, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembinaan dan intervensi kolaboratif di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sri Rahayu (2023) yang menekankan bahwa peran guru BK dalam menangani permasalahan siswa harus berbasis pendekatan yang edukatif dan dialogis. Intervensi guru BK yang bersifat suportif, bukan menghukum, lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku siswa secara internal dan sukarela.

Selain itu, penelitian oleh Bayu Widiyanto & Nurfaizah (2023) menunjukkan bahwa kerja sama antara guru BK, orang tua, dan pihak sekolah sangat penting dalam menangani siswa yang terindikasi melakukan perilaku menyimpang. Ketika siswa mendapat pemahaman yang benar, disertai dukungan emosional, mereka cenderung lebih terbuka terhadap proses pembinaan dan menunjukkan perbaikan yang signifikan.

Peran guru BK dalam mengatasi masalah siswa mencakup pendampingan emosional, pemberian edukasi, serta fasilitasi pemecahan masalah melalui pendekatan yang humanis dan kolaboratif. Guru BK tidak hanya membantu siswa memahami persoalan yang dihadapi, tetapi juga membimbing mereka agar mampu menyikapi dan menyelesaikannya dengan cara yang bertanggung jawab dan positif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pendidikan seks oleh orang tua dan guru BK dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja kelas VIII di SMPN 38 Samarinda, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

### **1. Peran Orang Tua**

Orang tua memiliki peran yang penting dalam pendidikan seks, terutama sebagai pendidik utama dalam keluarga. Mereka memberikan pemahaman tentang kebersihan tubuh, batasan pergaulan, serta nilai moral sejak dini. Selain itu, orang tua berperan sebagai fasilitator informasi melalui penciptaan suasana yang santai dan terbuka untuk memudahkan komunikasi tentang isu-isu seksual, pelindung yang memberikan rasa aman dengan melakukan pengawasan langsung maupun tidak langsung, seperti melalui media sosial dan aplikasi pemantau, motivator perkembangan anak dengan menanamkan nilai moral, kejujuran, dan membangun kepercayaan diri anak dalam menghadapi masa pubertas, dan teladan dalam sikap dan perilaku dengan memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam keluarga. Kedekatan emosional dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam menyampaikan pendidikan seks secara efektif.

### **2. Peran Guru BK**

Guru BK memiliki peran penting dalam mendampingi siswa secara profesional melalui berbagai layanan, sebagai pembantu individu dalam aspek akademik, karir, dan pribadi sosial, melalui konseling dan bimbingan yang membantu siswa memahami perubahan diri dan bersosialisasi dengan sehat. Sebagai Meningkatkan kesejahteraan mental, dengan menciptakan suasana ruang BK yang nyaman, tidak menghakimi, dan membangun rasa aman bagi siswa untuk bercerita. Sebagai Mengembangkan potensi siswa, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, seperti melalui kegiatan PIK-R, diskusi kelas, pembuatan poster, dan peran sebagai moderator. Sebagai Mengatasi masalah, dengan membantu siswa mengidentifikasi akar permasalahan dan menemukan solusi melalui pendekatan yang empatik, edukatif, serta melibatkan orang tua bila perlu.

Pendidikan seks yang diberikan secara tepat dan kontekstual, baik oleh orang tua maupun guru BK, terbukti membantu siswa memahami risiko perilaku menyimpang, menjaga diri, serta membangun relasi sosial yang sehat. Siswa menunjukkan minat positif

terhadap materi, merasa lebih percaya diri, dan mampu membuat keputusan yang bijak dalam pergaulan. Hal ini menjadi bagian penting dari proses pencegahan perilaku seksual berisiko serta pembentukan karakter yang bertanggung jawab.

### Saran

1. Peran orang tua disarankan untuk lebih memperluas pengetahuan tentang pendidikan seks melalui sumber terpercaya dan juga berpartisipasi aktif dalam program sekolah dan berkerja sama dengan guru BK dalam layanan klaborasi , mediasi hingga ahli tangan kasus.
2. Peran guru BK diharapkan terus mengembangkan metode bimbingan yang menarik dan relevan dengan menggunakan layanan-layanan atau media. Bangun kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan sosialisasi atau seminar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, M. B., Dewi, Y., Padila, P., Andri, J., & Suryani, I. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 109–114. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i1.8702>
- Arisani, G., & Wahyuni, S. (2022). Booklet pendidikan kesehatan remaja: Pertumbuhan dan perkembangan remaja. Poltekkes Kemnkes Palangkaraya, 1–31. [http://repo.poltekkes-palangkaraya.ac.id/2091/1/Booklet Perilaku Seksual Berisiko.pdf](http://repo.poltekkes-palangkaraya.ac.id/2091/1/Booklet%20Perilaku%20Seksual%20Berisiko.pdf)
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 36–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Asdlori, D. H. (2023). Bimbingan Konseling dalam Pendidikan islam. Asfia, F., & Ferial, L. (2023). Analysis of Risky Sexual Behaviors among Students. *Faletehan Health Journal*, 10(02), 159–168. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i02.581>
- Asnur Lidayni, Arnidah, C. R. A. (2021). Pengembangan E-Modul Sex Education Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa. *Inovasi Kuriukulum*.
- Astuti, N. W., Yuline, & Wicaksono, L. (2020). Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 1–11. <https://core.ac.uk/download/pdf/289709581.pdf>
- Azfar, A. T. (2024). “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Ekspositori Terhadap Sex Education Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Samarinda”. *Universitas Mulawarman Samarinda*, 15(1), 37–48.
- Azhari, A., & Maturidi, M. (2024). IDENTIFYING EFFECTIVE COMMUNICATION FORMS BETWEEN. *Pendahuluan*. 7(2), 395–404.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Bahrudin. (2022). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.109>
- Bayu Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Chita Putri Harahap, A., Wulan Fitriani, A., Hidayat, D., Ritonga, L., Siregar, N. S., Maila Faiza tanjung, S., & Halimah, S. N. (2023). Hubungan Muda Mudi Studi Kasus Pada Siswa Dengan Gaya Berpacaran Berlebihan Serta Penanganannya Oleh Guru Bk. *Universitas Dharmawangsa*, 17(3), 1060–1068.
- Dentiana, I., & Adisel, A. (2022). Peran Orang Tua dalam memberikan Pendidikan Seks pada Remaja untuk Mencegah Hubungan Seks Pranikah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 82–87. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3571>
- Dewi, S. R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak.

- Skripsi (Yogyakarta: Fak. Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022) h. 1 - 86, 1–86. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29850>
- Erika Puspita, S. (2019). Hubungan antara kepribadian neuroticism dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku impulsif buying produk fashion remaja SMA 2 Surabaya. Skripsi, 1–2.
- Fatimawati, I., Arini, D., Hastuti, P., Ernawati, D., Saidah, Q. I., Budiarti, A., & Faridah, F. (2023). Pendidikan Seks Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health and Nursing*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.30643/jcehn.v1i1.220>
- Handoyo, L., Nalaria, T. W., Berliana, D. H., Ismail, T. A., & Siroj, F. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi Focus Group Discussion dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1577>
- Lestari, D. A., & Awaru, A. O. T. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7, 21. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13885>
- Mukminun, A. (2022). Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 36–46. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.237>
- Muntholib, A., Rahman, I. K., & Handrianto, B. (2023). Mengenalkan Pendidikan Seks Untuk Anak Melalui Buku Suplemen Pendidikan Seks Pada Mapel PAI. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 703–716. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.14477>
- Nasution, H. S., Ag, S., & Pd, M. (2019). BIMBINGAN KONSELING konsep, teori dan aplikasinya.
- Natsir, T. A. L., Ashari, N., Dilla AT, S. H., & Zhafirah, N. (2024). Edukasi Pendidikan Seksual Sejak Dini di RA DDI Sabang Paru Kabupaten Pinrang. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 362. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i2.2647>
- Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27.
- Pangestuti, L. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. *J+Plus Unesa*, 7(2), 1–9.
- Pardede, E. E., Waldani, D., Lubis, A. I., Prautami, E. S., Tindaon, R. L., Supriyati, D., & Sari, D. I. (2024). Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Sejak Dini di TK 4 Xaverius Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1111–1116. <https://doi.org/10.54082/jupin.489>
- Pratiwi, E. A., Istiana, D., & Romadonika, F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seks dalam Mencegah dan Mengurangi Kekerasan Seksual Anak. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3540>
- Rahadian, F. A., Permadi, A. N., Berliyanti, D., Putra, S. M., Febriana, L., Supriyadi, T., Salsabila, R., & Sa'diah, R. A. (2024). Pendidikan seks anak usia dini menurut pandangan ulama dan kesehatan di Sumedang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5352–5363.
- RAHMAWATI, L. A. (2023). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DI PAUD SKB SIDOARJO. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Shalehah, H., Ibthihaq, B. D., Kholifah, S., Irfan, A., & Safriana, S. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Belajar Aman, Bermain Aman. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.29103/jmm.v3i1.16000>
- Sugiharti, R., & Erlangga, E. (2023). Sosialisasi Parenting Pendidikan Seksual Di Era Digital. *Tematik*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.26623/tmt.v4i1.8038>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Suhertina. (2008).

- Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.
- Sundari, E. (2024). PENTINGNYA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Suramto, S., Bawono, B., & Suryanadi, P. N. (2024). Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literature Review. *Academy of Education Journal*, 15(1), 448–455. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2198>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Widyanti, Y. E., & Jatningsih, O. (2022). Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 32–48. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p32-48>
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). 2(1), 61. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751>